

**STUDI DIAGNOSA SUBAK DI KOTA DENPASAR
(Kasus di Subak Renon, Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar)**

Made Mika Mega Astuthi,S.P.,M.P

Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra,

Email: made.mika19@gmail.com

Kadek Ayu Charisma Julia Dewi,S.P.,M.P.

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Dwijendra,

Email: ayucharismajd@gmail.com

Maria Benedikta Jelita Harum,S.P

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Dwijendra,

Email:Jelitaharum08@gmail.com

Abstrak

Subak merupakan sistem pengelolaan irigasi di Bali yang bertujuan untuk mengalokasi air ke sawah. Namun saat ini jumlah subak di Bali sudah berkurang karena banyaknya pembangunan non pertanian di lahan sawah seperti yang terjadi di Subak Renon Kecamatan Denpasar Selatan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan petani Subak Renon melakukan alih fungsi lahan dan strategi alternatif yang diperlukan untuk mengurangi alih fungsi lahan sawah di Subak Renon Kecamatan Denpasar Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang mengalihfungsikan lahan sawahnya yang berjumlah 90 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang dengan menggunakan *simple random sampling* atau acak sederhana. Pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Kuesioner, Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Data yang terkumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa alasan petani Subak Renon melakukan alih fungsi lahan yaitu pendapatan rendah, tenaga kerja kurang, kebutuhan keluarga, lahan sempit dan irigasi terganggu. Oleh karena itu disarankan pemerintah Provinsi dan Kota agar dapat mempertegakan Undang Undang RI Nomor 41 Tahun 2009 guna mewujudkan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dan untuk petani Subak Renon dapat mengurangi alih fungsi lahan dengan menggali sumur dan menanam tanaman yang tidak membutuhkan lahan luas dan air yang banyak.

Kata Kunci : Subak, Alih fungsi lahan.

Abstract

Subak is an irrigation management system in Bali which aims to allocate water to rice field. But now the number of subaks in Bali has decreased due to the many non- agricultural developments in paddy fields. This is also felt by farmers in Subak Renon, South Denpasar District. As for the purpose of this study is to find out the reasons Subak Renon farmerst to make land use change and alternative strategies needed to reduce the conversion of paddy fields in Subak Renon, South Denpasar District. The population in this study were all farmers who swithed their function to the number of 90 people. The number of samples in this study were 30 peoples using simple random sampling. Retrieval of data used in this syudy is: (1) Questionnaire, (2) Interview,(3) Obsevation, (4) dokumentation. Data collected was analyzed using descriptive methods.

The result of study show that there are several reasons for Subak Renon farmers to do land use that is: Low income, Less labor, Family needs, Narrow land and Disturbed irrigation. Therefore, it is recommended that the provincial and municipal goverments enforce Republic of Indonesia Law No.41 of 2009 to realize sustainable food agriculture and for Subak Renon farmers it can reduce land use by digging wells and planting crops that do not require large areas of land and water.

Key words : *Subak, Land use change*

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan bagian yang tidak terlepas dari pembangunan ekonomi nasional. Pembangunan ekonomi nasional di Indonesia sangat bergantung pada sektor pertanian seperti yang dialami oleh negara- negara lain yang sedang berkembang. Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi dan

pertambahan penduduk, sektor pertanian dihadapkan pada masalah dan tantangan, khususnya masalah alih fungsi lahan basah (konversi lahan sawah). Pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan berkembangnya industri, prasarana ekonomi, fasilitas umum dan permukiman dimana semuanya memerlukan lahan telah meningkatkan permintaan lahan untuk memenuhi kebutuhan non pertanian (Ilham, 2003). Pemberdayaan petani adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian (Mika, 2018; Sedana and Astawa, 2018; Komin and Sedana, 2019). Pendampingan dalam pemberdayaan masyarakat seperti kegiatan integrasi yang dilaksanakan oleh Pemerintah ini berorientasi pada usaha pertanian tanpa limbah (zero waste) dan menghasilkan kebutuhan pangan manusia (food), pakan ternak (feed), pupuk (fertilizer), dan bahan bakar (fuel) yang biasa disebut 4F. Biogas yang digunakan di masing-masing lokasi Simantri menggunakan kotoran ternak sapi dan kambing (Charisma, 2019)

Pengelolaan pertanian lahan sawah di Bali diatur dalam sistem subak. Subak adalah asosiasi pengguna air yang dikelola di bawah sistem irigasi tradisional. Di provinsi Bali, subak sebagai sistem irigasi merupakan organisasi petani pengelolaan air dengan filsafat *Tri Hita Karana* (Sedana *et al*, 2014; Roth dan Sedana, 2015; Sedana and Astawa, 2017;). Salah satu tugas utama subak adalah mendistribusikan dan mengalokasikan air irigasi ke sawah. Namun dewasa ini kelestarian subak mulai terancam karena alih fungsi lahan (Sedana and Rahman, 2020). Hal ini disebabkan oleh banyaknya program-program pembangunan di berbagai bidang terutama dalam sektor pariwisata. Menurut Peraturan Daerah Provinsi Bali No 9 tahun 2012 tentang subak daerah disebutkan bahwa subak adalah masyarakat hukum adat yang bersifat *sosio- agraris- religius* yang secara historis didirikan sejak dahulu kala dan berkembang terus sebagai organisasi penguasa tanah dalam bidang pengaturan air dan lain-lain persawahan dari suatu sumber di dalam suatu daerah. Berdasarkan catatan Dinas Pertanian Kota Denpasar, disebutkan bahwa tiga subak yang ada di wilayah Kota Denpasar sejak tahun 2000 hingga kini telah hilang karena seluruh lahannya mengalami pengurangan luas areal sawahnya. Rata-rata luas sawah yang mengalami alih fungsi lahan dalam kurun waktu 4 tahun terakhir adalah 370 ha/tahun.

Pembangunan sektor non pertanian mengakibatkan berkurangnya subak yang ada di Kota Denpasar, salah satu contohnya yang terjadi di Subak Renon, Kecamatan Denpasar Selatan yang merupakan salah satu dari 4 Kecamatan yang terdapat di Kota Denpasar. Sebagian dari masyarakatnya telah memanfaatkan lahan sawah untuk membangun rumah, sebagiannya lagi telah menjual lahannya. Lahan sawah yang selama ini ditanami padi kini berubah menjadi tempat berdirinya beton. Kepadatan penduduk yang semakin tinggi tanpa sejalan dengan penambahan luas lahan ini sangat mendorong masyarakat untuk melakukan alih fungsi lahan. Hal ini menjadi masalah yang serius jika tidak mendapatkan perhatian dan penanganan misalnya masalah turunnya produksi beras. Oleh karena itu, sangatlah penting peran pemerintah untuk menghambat adanya pengalihan fungsi lahan pertanian menjadi permukiman. Berdasarkan uraian di atas, beberapa tujuan penelitian yang dilakukan adalah:(i) untuk mengetahui alasan petani Subak Renon melakukan alih fungsi lahan dan (ii) untuk mengetahui strategi alternatif yang diperlukan untuk mengurangi alih fungsi lahan di Subak Renon.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di Subak Renon, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Pemilihan lokasi ini ditentukan secara *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel lokasi secara sengaja atau dengan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangannya sebagai berikut: (i) Kota Denpasar merupakan pusat pemerintahan dan perekonomian di Provinsi Bali dan (ii) Subak Renon merupakan salah satu subak yang mengalami alih fungsi lahan yang sangat signifikan yang ada di Kota Denpasar.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh petani yang mengalihfungsikan lahan sawahnya di Kecamatan Denpasar Selatan yang berjumlah 90 orang. Dengan adanya keterbatasan tenaga, waktu dan dana maka tidak seluruh populasi diambil sebagai unit penelitian. Selanjutnya penetapan jumlah sampel sebanyak 30 orang petani dilakukan dengan teknik *simple random sampling* (acak sederhana). Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif yang berkenaan dengan alih fungsi lahan di Subak Renon. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Data yang telah terkumpul selanjutnya ditabulasi dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif yaitu menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang diperoleh mengenai Studi Diagnosa Subak di Kota Denpasar. Metode deskriptif ini bertujuan untuk menjabarkan secara jelas dan sistematis data yang didapat dari hasil penelitian ini yang akan disajikan berupa narasi, tabel dan foto-foto aktual yang disusun secara sistematis dan efisien.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Subak merupakan organisasi petani pengelola sistem irigasi lahan sawah. Menurut Sirtha (2008) fungsi utama subak adalah mengatur pengairan untuk pertanian dan kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat subak antara lain menata jaringan irigasi, mengatur pembagian air, mengatur penggiliran pola tanam, dan melaksanakan kegiatan upacara. Pelaksanaan organisasi subak berdasarkan hukum adat, yaitu hukum yang tumbuh dan berkembang dari kebiasaan-kebiasaan yang hidup dalam masyarakat Hindu Bali.

Subak Renon merupakan lokasi penelitian ini dilakukan. Lokasi penelitian dapat dicapai dari ibukota kabupaten ataupun dari ibukota provinsi dengan kendaraan roda empat maupun roda dua sampai ke lokasi dengan kondisi jalan yang cukup baik. Jarak Subak Renon ke ibukota kecamatan ± 5 km dan lama ditempuh lebih kurang 13 menit, jarak dari Subak Renon ke ibukota kabupaten (kota) ± 6 km dan lama ditempuh. Petani sampel di Subak Renon tergolong usia produktif yaitu berkisar anatar 15-64 tahun. Rata-rata umur petani Subak Renon adalah 52,20 tahun yaitu berkisar antara 40 tahun sampai 60 tahun. Secara formal lama pendidikan petani sampel pada dominan adalah 9-12 tahun. Rata-rata lama pendidikan formal mencapai 10,16 tahun.

Tanggungannya keluarga sampel terdiri dari istri, anak dan sanak saudara yang ditanggung oleh kepala keluarga. Rata-rata tanggungan keluarga petani Subak Renon adalah 4,57 orang yang berkisar antara 2-10 orang. Pada Tabel 3 terlihat bahwa 18 orang (60%) petani sampel memiliki tanggungan 4-6 orang, sebanyak 4 orang memiliki tanggungan 7-9 orang dan 8 orang memiliki tanggungan keluarga kurang dari 3 orang. Di dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam melakukan alih fungsi

lahan dipengaruhi oleh tingkat usia, lama pendidikan, luas lahan, produktivitas, pendapatan dari sawah, dan pengalaman bertani. Alih fungsi lahan pertanian pangan berkelanjutan adalah perubahan fungsi lahan pertanian pangan menjadi bukan lahan pertanian pangan baik secara tetap maupun sementara (UU Nomor 41 Tahun 2009).

Menurut Kustiwan (1997) konversi lahan pertanian juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, internal dan kebijakan pemerintah. Faktor eksternal meliputi faktor dinamika pertumbuhan perkotaan, baik secara spasial, demografis maupun ekonomi yang memacu atau mendorong terjadinya konversi lahan pertanian. Faktor internal adalah kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian penggunaan lahan yang mendorong mereka melepaskan pemilikan atau penggunaan lahannya. Faktor internal menyangkut pertumbuhan rumah tangga pertanian dan pengguna lahan. Alasan petani Subak Renon melakukan alih fungsi lahan di Subak Renon antar lain: (i) Pendapatan Rendah sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya susah, (ii) Tenaga Kerja Kurang, karena minat orang ke pertanian rendah dan, (iii) Kebutuhan Keluarga, (iv) Lahan Sempit dan (v) Irigasi Terganggu. Beberapa strategi alternatif untuk mengurangi alih fungsi lahan sawah di Subak Renon yakni (i) Meningkatkan produktivitas pertanian dan (ii) Menggali sumur.

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa (i) faktor-faktor yang mendorong petani di Subak Renon melakukan alih fungsi lahan sawahnya yakni pendapatan rendah (100%), kurangnya tenaga kerja (40%), Kebutuhan keluarga (80%), lahan sempit (93,33%) dan irigasi terganggu (16,67%). Dan ternyata, alasan alih fungsi lahan petani sampel yang paling besar disebabkan karena rendahnya pendapatan petani dan yang paling kecil disebabkan karena irigasi terganggu. (ii) Strategi alternatif untuk mengurangi alih fungsi lahan sawah di Subak Renon yaitu meningkatkan produktivitas pertanian dengan menanam tanaman yang tidak membutuhkan lahan yang luas dan air yang banyak dan menggali sumur sebagai sumber air.

Saran

Bagi pemerintah diharapkan dapat mempertegakan Undang Undang RI Nomor 41 tahun 2009. Perlu dikaji lebih lanjut mengenai kebijakan alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian demi mempertahankan eksistensi lahan pertanian dan perlu adanya sosialisasi mengenai perundang-undangan tentang alih fungsi lahan basah dan penindakan secara tegas terhadap pelanggaran alih fungsi lahan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ilham, dkk. 2003. *Perkembangan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah serta Dampak Ekonomi*. Bogor: IPB Press.
- Astuthi, M.M. M..2018. *Pemberdayaan Petani Melalui Program Simantri Di Kelompok Tani Tunjung Mekar*. *dwijenAGRO*. Vol. 8 No. 2
- Dewi, K. A. C. J..2019. *Pemanfaatan Biogas Untuk Mengurangi Pengeluaran Gas Lpj Di Kelompok Tani Ternak Swaka Mitra (Studi Kasus di Desa Dencarik, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali)*. *dwijenAGRO*. Vol. 9 No. 1

- Kustiwan, I. 1997. Konversi Lahan Pertaniandi Pantai Utara Jawa. Majalah Prisma No.1 Tahun XXVI, Bandung.
- Roth, D. and Sedana, G. (2015). *Reframing Tri Hita Karana: From 'Balinese Culture' to Politics. The Asia Pacific Journal of Anthropology*, Vol.16, Issue 2, 2015: 157-175.
- Sedana, G., G.A.A. Ambarawati and Wayan Windia. 2014. *Strengthening Social Capital for Agricultural Development: Lessons from Guama, Bali, Indonesia. Asian Journal of Agriculture and Development*, 2014, Vol. 11, issue 2: 39-50
- Komin, W. and G. Sedana. 2019. *Sustainable Agricultural Tehcnologies on Rice Farming: Case of Subaks' in Bali Province, Indonesia. Journal of Sustainable Development Science* 1 (1), 18-26
- Sedana, G. and I N.D. Astawa. 2017. *Revitalization of Farmers Organization Functions Towards Agribusiness for Its Sustainability: Ideas for Traditional Irrigation Organization in Bali Province, Indonesia. International Journal of Development Research* 7 (11): 17020-17024.
- Sedana, G. and I N.D. Astawa. 2018. *Institutional Adjustment of Subak (Traditional Irrigation System) Orienting Business: Case of Cooperative of Subak Guama, Bali Province, Indonesia International Journal of Current Research* Vol. 10, Issue 06:70418-70423.
- Sedana, G. and A. Rahmat. 2020. *Alternatives Policies to Strengthen the Traditional Irrigation System for Suporrting the Food Security Program: Case of the Subaks' System in Bali, Indonesia. International Journal of Advanced Science and Technology* 29 (7s), 973-984.
- Sirtha, I N. 2008. *Subak: Konsep Pertanian Religius Perspektif Hukum, Budaya, dan Agama Hindu*. Penerbit PARAMITA. Surabaya.